



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Point-Counter-Point*

Berta Tambunan*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sibolga, Indonesia

Diterima Agustus 2017; Disetujui Oktober 2017; Dipublikasikan Desember 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga tahun ajaran 2016/2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random class*. Sampel yang diambil adalah satu kelas dan diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan observasi. Dari hasil analisis data pretes sebagai hasil belajar awal siswa menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 15 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 46,88%. Pada pelaksanaan siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 20 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 62,50%. Pada pelaksanaan siklus II siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 29 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 90,62%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan, Model Pembelajaran Kooperatif, *Point - Counter - Point*

Abstract

This study aims to find out the results of learning Civics students class IX SMP Negeri 5 Sibolga before and after applied cooperative learning model jigsaw type. This study is a classroom action research consisting of two cycles. The study population is all students of class IX SMP Negeri 5 Sibolga academic year 2016/2017. The sample selection was done by cluster random class technique. Samples taken are one class and taught with cooperative type jigsaw learning model. The instrument used is the test of learning outcomes in the form of multiple choice and observation. From the results of pretest data analysis as the result of the students' initial learning shows that students who get the value of ≥ 75 is as many as 15 people with the percentage of learning mastery of 46.88%. In the implementation of the first cycle students who get the value of ≥ 75 is as many as 20 people with a percentage mastery of 62.50%. In the implementation of cycle II students who get the value of ≥ 75 is as many as 29 people with a percentage of learning mask 90.62%. The results showed an increase in student learning outcomes by using the model of learning model of cooperative learning jigsaw type in class IX SMP Negeri 5 Sibolga.

Keywords: Learning Outcomes, Citizenship Education, Cooperative Learning Model, Point - Counter - Point

How to Cite: Tambunan, B., (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Point-Counter-Point*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (2): 239-245

*Corresponding author:

E-mail: bertatambunan@gmail.com

p-ISSN 2085-482X

e-ISSN 2407-7429

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara melalui berbagai mata pelajaran termasuk salah satunya Pendidikan Kewarganegaraan.

Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam Standar Nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat Realitanya hasil belajar siswa dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan belum menunjukkan hasil yang diinginkan.

Kondisi rendahnya hasil belajar siswa pada kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga. Hal itu dapat diketahui dari rata-rata nilai harian siswa. Pada tiga kali ulangan harian yang diadakan guru menunjukkan rata-rata kurang dari nilai 75. Dari ulangan harian yang pernah dilakukan, 60% siswa mendapatkan nilai dibawah 75,00. Angka-angka tersebut dapat diartikan, bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut relatif masih rendah. Dengan kata lain, pemahaman siswa SMP Negeri 5 Sibolga terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan baru tercapai sekitar 40%.

Secara tidak disadari, karena rutinitas tugasnya mengakibatkan guru tidak begitu menghiraukan/peduli apakah siswanya telah atau belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sejauh mana siswa telah mengerti (*understanding*) dan tidak hanya sekedar tahu (*knowing*), tentang konsep Pendidikan Kewarganegaraan yang sudah disampaikan dalam proses pembelajaran? Rutinitas yang dilakukan para guru tersebut

meliputi penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk-and-talk*), kurangnya pelaksanaan evaluasi selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, serta kecenderungan penggunaan soal-soal bentuk pilihan ganda murni pada waktu ulangan harian maupun ulangan sumatif tiap akhir semester.

Sebelum penelitian dilakukan guru memang belum mengoptimalkan metode kontekstual. Guru baru sebatas memanfaatkan metode ceramah serta penugasan (PR) kepada siswa. Kalaupun ada penugasan, siswa hanya di beri pekerjaan rumah yang dinilai secara individual oleh guru tanpa didiskusikan di kelas. Secara operasional, guru menjelaskan materi kepada siswa kemudian memberikan contoh-contoh di papan tulis. Setelah selesai menerangkan materi, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal.

Kenyataan hasil belajar siswa yang rendah tersebut perlu diperbaiki sebab Pendidikan Kewarganegaraan termasuk mata pelajaran inti dengan nilai minimum ketuntasan belajar 75. Disamping itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah juga dinyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar siswa menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

Melalui tindakan yang akan dilakukan guru, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan meningkat. Nilai rata-rata ulangan harian yang diharapkan setelah penelitian adalah 75 atau mencapai nilai batas ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi hubungan internasional siswa, guru perlu melakukan tindakan kelas yakni dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memodifikasi pola pembelajaran yang selama ini hanya monoton pembelajaran kelas dengan ceramah menjadi pembelajaran mandiri atas dasar inisiatif siswa.

Berdasarkan uraian di atas nampak adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subyek yakni pada kondisi awal hasil belajar siswa dalam materi hubungan internasional yang rendah sedangkan kondisi akhir yang diharapkan hasil belajar siswa dalam materi hubungan internasional meningkat. Kesenjangan pokok dari peneliti yakni pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran konvensional sedangkan kondisi akhir peneliti menggunakan metode kontekstual. Jadi, upaya untuk memecahkan masalah dari kesenjangan yang terjadi adalah guru perlu menerapkan metode kontekstual. Kegiatan kontekstual dilakukan secara mandiri, artinya siswa sesuai prosedur kerja diberi kebebasan untuk berkreasi sendiri dan tidak berada di bawah dikte guru.

Dari uraian di atas muncul kerangka pemikiran bahwa rendahnya nilai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikarenakan siswa kurang memahami konsep materi yang selama ini hanya diajarkan guru melalui metode ceramah. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah pelaksanaan kegiatan tindak lanjut berupa pengajaran dengan menerapkan metode kontekstual. Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan guru yang secara tidak langsung memberi penekanan agar siswa memperhatikan penjelasan guru dan pada akhirnya siswa akan lebih memahami konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian adanya pemahaman konsep tersebut maka akan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan akhirnya akan dapat mengatasi rendahnya hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap, yaitu: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sibolga di kelas IX semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random class* dimana setiap kelas (acak kelas) memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian dan akan diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Point-Counter-Point*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu tes hasil belajar berupa pilihan ganda dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal, kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan pratindakan dalam penelitian ini adalah memberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan prasyarat yang dimiliki oleh peserta didik pada materi Globalisasi. Pelaksanaan tes awal disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang diikuti oleh peserta didik kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga yang berjumlah 32 orang. Adapun hasil tes awal ini dapat terlihat secara ringkas pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretes Siswa

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai ≥ 75	15 orang	46,88%
2	Nilai < 75	17 orang	53,12%
Jumlah		32 orang	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 32 orang siswa hanya 15 orang siswa saja atau 46,88% yang memperoleh nilai ≥ 75 sedangkan 17 orang siswa atau 53,12% yang nilainya dibawah 75. Ini dapat diartikan bahwa pada umumnya siswa belum mengetahui atau memahami materi, ini artinya adalah bahwa perlu dilakukan tindakan ke siklus pertama untuk meningkatkan ketuntasan siswa dalam mempelajari materi Globalisasi.

Deskripsi Hasil Belajar Siklus I: Perencanaan Tindakan, pada kegiatan perencanaan peneliti telah menyiapkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Lembar Kerja Siswa (LKS); 3) Lembar observasi; 4) Format wawancara; 5) Soal tes akhir tindakan.

Pelaksanaan Tindakan, tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai peneliti, sedangkan seorang teman sejawat bertindak sebagai pengamat. Jumlah siswa yang pada saat pelaksanaan tindakan adalah sebanyak 32 orang. Adapun materi yang akan dipaparkan pada tindakan adalah materi Globalisasi dan pengamat akan diberikan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.

Tahap Awal, pelaksanaan tindakan pada tahap awal ini yang dilakukan adalah melakukan kegiatan rutin, yang meliputi membuka pelajaran dengan menyampaikan materi kemudian peneliti membangkitkan pengetahuan prasyarat dengan menanyakan kepada siswa tentang pengertian globalisasi.

Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi globalisasi. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah: 1) Mendeskripsikan pengertian globalisasi; 2) Mengidentifikasi fase terjadinya globalisasi; 3) Menjelaskan bentuk-bentuk globalisasi

Tahap Inti: 1) guru menjelaskan materi pelajaran yang terdapat isu-isu kontroversi.; 2) Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok dan posisinya berhadap-hadapan, tiap-tiap kelompok diberi kesempatan untuk merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya; 3) Setelah berdiskusi maka mereka mulai berdebat menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya; 4) Kemudian minta tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama.

Tahap Akhir: pembelajaran peneliti mengarahkan dan membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari. Selanjutnya peneliti menginformasikan bahwa sebentar lagi akan diadakan tes akhir tindakan.

Tes Akhir Tindakan Siklus I, dilaksanakan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada siklus I. Tes ini di ikuti oleh 32

orang peserta didik dengan pengawasan oleh peneliti dan seorang pengamat. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam penelitian ini adalah ≥ 75 . Adapun hasil tes akhir tindakan dapat dilihat tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai ≥ 75	20 orang	62,50%
2	Nilai < 75	12 orang	37,50%
Jumlah		32 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes awal yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 20 orang, dengan demikian diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 62,50%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah sebanyak 12 orang, dengan demikian diperoleh persentase sebesar 37,50% siswa yang tidak tuntas belajar. Setelah tes awal dilaksanakan, maka peneliti melakukan diskusi dengan guru sejawat untuk merencanakan penelitian tindakan.

Hasil Observasi Siklus I. berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran tampak bahwa kegiatan pembelajar belum terlaksana sepenuhnya dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa siswa tidak aktif melaksanakan tugas yang diberikan, sehingga peneliti selalu mengulang-ulang memberikan pengarahan dan nasehat.

Kegiatan observasi dilakukan oleh seorang pengamat yaitu seorang teman sejawat yang juga merupakan guru di kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga. Observasi yang dilakukan meliputi aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembaran observasi yang telah disediakan. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *point-counter-point*.

Dari hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap aktivitas siswa, diperoleh persentase sebesar 84%. Berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan

observasi pengamat termasuk ke dalam kategori baik.

Refleksi Siklus I, melaksanakan refleksi dalam pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan sudah berhasil atau belum, adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 85\%$. Sedangkan kriteria hasil adalah jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 75 pada tes akhir tindakan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang telah peneliti laksanakan pada pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dilakukan oleh pengamat diperoleh persentase sebesar 88%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I termasuk dalam kategori sangat baik.

Pelaksanaan penelitian yang telah penulis lakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari segi hasil, siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 20 orang (62,50%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 12 orang (37,50%), artinya belum memenuhi kriteria hasil yang telah dikemukakan diatas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I masih belum berhasil dan masih perlu dilakukan pengulangan tindakan, sehingga peneliti melakukan tindakan ke siklus II.

Deskripsi Hasil Belajar Siklus II: Hasil Tes Akhir Siklus II, yaitu nilai ketuntasan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah ≥ 75 . Adapun hasil evaluasi pada pelaksanaan tes akhir siklus II dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Tes Akhir Siklus II

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai ≥ 75	29 orang	90,62%
2	Nilai < 75	3 orang	9,38%
Jumlah		32 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah sebanyak 29 orang dengan demikian diperoleh persentase

ketuntasan belajar sebesar 90,62%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah sebanyak 3 orang atau dengan persentase sebesar 9,38% siswa yang tidak tuntas belajar. Pada siklus II ini pembelajaran sudah membaik dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya

Hasil Observasi Siklus II pada hasil observasi kegiatan siswa yang dilakukan oleh seorang pengamat dalam pelaksanaan penelitian ini terhadap aktivitas siswa diperoleh dengan persentase sebesar 88%. Berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Refleksi II, dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa diperoleh persentase sebesar 92%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus II termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 29 orang (90,62%) sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 3 orang (9,38%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus II tingkat keberhasilan peserta didik sudah mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan tindakan.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mulai dari pelaksanaan tindakan I dan tindakan II yang meliputi observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *point-counter-point* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga pada materi Globalisasi.

Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dilakukan oleh seorang guru pengamat diperoleh persentase sebesar 84%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I termasuk dalam kategori cukup.

Selanjutnya hasil belajar akhir siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 20 orang (62,50%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 12 orang (37,50%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus I tingkat keberhasilan peserta didik belum mencapai 85% maka perlu kiranya dilakukan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa diperoleh persentase sebesar 88%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus II termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 29 orang (90,62%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 3 orang (9,38%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus II tingkat keberhasilan peserta didik sudah mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan tindakan.

Dari hasil penelitian tindakan siklus I dan siklus II yang terdiri dari pelaksanaan tindakan, tes akhir tindakan, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *point-counter-point* mendapatkan respon yang baik dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi Globalisasi lebih meningkat. Selain itu siswa juga lebih antusias dan aktif dalam belajar PKn.

Model pembelajaran *point-counter-point* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari Globalisasi. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *point-counter-point* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa lebih maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada pokok bahasan Globalisasi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada saat pratindakan 46,88% meningkat menjadi 62,50% pada siklus I kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 90,62%. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point*, siswa lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo
- Achmad, Arief. 2005. Pembelajaran Pendidikan IPS di Tingkat Sekolah Dasar. Online. Tersedia: (<http://re-searchengines.com/0805arief7.html>).
- Adi Sage Lazuardi. 1996. Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam. Jakarta: Citra Media.
- Ahmadi, Iif Khoir, dkk. 2011. Strategi Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Alma, B. 2010. Pembelajaran Studi Sosial, Bandung: Alfabeta.
- Angelia, N., (2017). Pemahaman Penanaman Empat Pilar Kebangsaan terhadap Siswa SMA Negeri 4 Medan. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 5 (1): 15-20.
- Anitah W, Sri. dkk. 2009. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badudu J.S. 2001. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dharma, S. dan Rosnah Siregar (2014). Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2): 132-137
- Dharma, S. dan Rosnah Siregar, (2015). Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Project citizen

- pada Siswa, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (1) (2015): 100-106.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fajar Rahayuningsih. 2009. Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI Kelas IV. Jakarta: PusatPerbukuan Departemen Pendidikan.
- Isjoni. 2012. Cooperative Learning mengembangkan kemampuan belajar kelompok. Bandung : Alfabeta
- Istarani. 2012. *50 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : CV Iscom Medan
- Julinar (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6 (2) (2014): 73-80.
- Julinar (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6 (2): 73-80.
- Khairat, (2016), Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Materi Demokrasi, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (1): 80-87.
- Kiranawati. 2007. Model Pembelajaran ARIAS. Online. Tersedia : (<http://gurupkn.wordpress.com.html>).
- Noor M. Bakry. 1994. Pancasila Yuridis Kenegaraan. Yogyakarta: Liberty.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saragih, H, (2016), Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2) (2016): 114-122
- Saragih, H, (2016), Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2): 114-122
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 61-72.
- _____. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 61-72.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203
- _____, (2017), Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 530-534
- Slameto. 2008. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah. Jakarta
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sujdana, N. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- Thamrin, Muhammad; Surnaherman; Sri Mona Riza. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Kelas Agribisnis 4 Fakultas Pertanian UMSU Mata Kuliah Penyuluhan Pertanian melalui Media Pembelajaran Video, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 166-175
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman dan Setyawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Winarno Surachmad. 1996. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi